

IMPLEMENTASI METODE *NASHAR* DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN NAHWU SHARAF SANTRI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH SURABAYA

Muhammad Arifudin¹, Muhamad Jaeni², Sahda Widyatamaka³,

Sabriana Zahwa Syafitri⁴, Fikri Fadhlurrohman⁵

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan,

Indonesia¹²³⁴⁵

muhammad.arifudin23007@mhs.uingusdur.ac.id¹, mjaeni@uingusdur.ac.id²,

sahda.widyatamaka@mhs.uingusdur.ac.id³, sabriana.zahwa.syafitri@mhs.uingusdur.ac.id⁴,

fikri.fadhlurrohman@mhs.uingusdur.ac.id⁵

Abstract

This study aims to examine how the application of the Nashar method improves the mastery of nahwu and sharaf science among students at the Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School in Surabaya. This study was motivated by the challenges faced by students in understanding the yellow book written in classical Arabic. The difficulty in understanding the language structure directly affects the students' ability to read and interpret Islamic texts in depth and contextually. The proposed approach is the use of the Nashar method, an innovation developed in 2020, which presents nahwu and sharaf material in simple Indonesian, equipped with song-based nadhom to facilitate memorization and understanding. This study uses a qualitative descriptive approach, with data obtained through direct observation in the field, in-depth interviews with related parties, and review of relevant documents. From the findings, the application of the Nashar method shows a positive contribution to the learning process of beginner students, especially in helping them recognize sentence structures and understand word forms in learning nahwu sharaf. In addition, supporting factors such as teacher training and the use of complete books and small halaqoh models also support success. The main obstacles include low motivation of students and minimal basic skills, which require motivational strategies and method adjustments to be optimal. In conclusion, the Nashar method has great potential as a learning innovation that facilitates the process of learning nahwu sharaf for beginner students in Islamic boarding schools.

Keyword: Nashor method, nahwu sharaf learning, islamic boarding school education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan metode Nashar dalam meningkatkan penguasaan ilmu nahwu dan sharaf di kalangan santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Kajian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi para santri dalam memahami kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab klasik. Kesulitan dalam memahami struktur bahasa tersebut secara langsung memengaruhi kemampuan santri dalam membaca serta menafsirkan teks-teks keislaman secara mendalam dan

kontekstual. Pendekatan yang diusulkan adalah penggunaan metode Nashar, inovasi yang dikembangkan tahun 2020, yang menampilkan materi nahwu dan sharaf dalam bahasa Indonesia yang sederhana, dilengkapi nadhom berbasis lagu untuk memudahkan hafalan dan pemahaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan para pihak terkait, serta telaah dokumen yang relevan. Dari hasil temuan, penerapan metode Nashar menunjukkan kontribusi yang positif dalam proses pembelajaran santri pemula, terutama dalam membantu mereka mengenali struktur kalimat serta memahami bentuk-bentuk kata dalam pembelajaran nahwu sharaf. Selain itu, faktor pendukung seperti pelatihan pengajar dan penggunaan buku yang lengkap serta model halaqoh kecil turut menunjang keberhasilan. Kendala utama meliputi rendahnya motivasi santri dan kemampuan dasar yang minim, yang memerlukan strategi motivasi dan penyesuaian metode agar optimal. Kesimpulannya, metode Nashar berpotensi besar sebagai inovasi pembelajaran yang memudahkan proses belajar ilmu nahwu sharaf bagi santri pemula di pesantren.

Kata Kunci: Metode Nashor, pembelajaran nahwu sharaf, pendidikan pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia yang berfungsi sebagai pusat pengajaran agama Islam, terutama ilmu keislaman seperti fiqh, tauhid, hadis, tafsir, dan bahasa Arab. Secara historis, pondok pesantren telah menyatu erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim di Indonesia, sejak sekitar abad ke-13 yang berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan moral, penguatan nilai-nilai spiritual, serta pembentukan karakter umat secara menyeluruh. Metode pendidikan yang diterapkan di pesantren ini berlandaskan pada ajaran salaf, di mana proses belajar mengajar masih bersifat tradisional dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi¹. Meskipun saat ini sudah banyak muncul pesantren-pesantren modern, pada dasarnya metode pengajaran tetap mengadopsi nilai-nilai salaf yang kemudian dipadukan dengan pendekatan modern. Dengan kata lain, sistem pendidikan yang digunakan lebih mengacu pada model klasik dan sekolah yang menggabungkan unsur tradisional dan kemajuan zaman secara seimbang.

Pondok pesantren umumnya terdiri atas komponen utama seperti kiai (pengasuh), santri, masjid, asrama, serta kurikulum khas pesantren yang menjadi landasan utama pembelajaran ilmu keislaman². Salah satu ciri khas utama dalam kurikulum pesantren

¹ Kholis Tohir. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 5.

² Fathor Rozi, Ahmad Zubaidi, "Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Li Al-Ulum Dalam Belajar Membaca Buku Klasik Di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo" (*Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No .2, September 2019), hlm. 157-174.

adalah pembelajaran kitab-kitab *turots*, yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab ini merupakan peninggalan keilmuan para ulama terdahulu, ditulis dalam bahasa Arab klasik, dan menjadi rujukan penting dalam memahami ajaran Islam secara mendalam.³ Korelasi antara pesantren dan kitab kuning begitu kuat, seakan keduanya tidak bisa dipisahkan. Kitab kuning sudah menjadi bagian tak terelakkan dari tradisi keilmuan pesantren, sekaligus simbol dari kekayaan intelektual yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan kitab kuning dalam proses pembelajaran di pesantren dianggap sebagai hal yang wajib, karena kitab ini menjadi sumber utama dalam memahami berbagai masalah yang berkaitan dengan agama.

Berdasarkan materi pembelajaran di pesantren banyak menitikberatkan pada kajian kitab salaf atau kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab, maka penguasaan ilmu nahwu dan sharaf menjadi sangat penting⁴. Ilmu nahwu dan sharaf merupakan ilmu yang memiliki hubungan erat dengan mempelajari tata bahasa dan struktur kalimat Arab, sedangkan sharaf fokus pada bentuk dan perubahan kata. Keduanya sangat berpengaruh dalam mempelajari dan memahami teks-teks Arab klasik seperti kitab kuning ini, yang pada akhirnya akan mampu memahami makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Beberapa ulama bahkan menyampaikan pandangannya tentang urgensi ilmu nahwu dan sharaf melalui syair. Dalam salah satu syair tersebut disebutkan bahwa “siapa pun yang ingin menuntut ilmu tanpa dibekali dengan ilmu nahwu, ibarat seseorang orang impoten yang berusaha memecahkan keperawannya.”

Di pondok pesantren salafiyah yang tetap kokoh dengan tradisi kitab kuningnya, tentu mereka sangat berharap agar para santri mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. Sebab, kitab kuning ini adalah sumber utama dan pijakan utama dalam proses belajar di pesantren tersebut, sehingga penguasaan terhadapnya sangatlah penting bagi keberhasilan pendidikan santri⁵. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya termasuk pondok pesantren yang sistem pendidikannya masih kental dengan

³ M. Miftahun Najib, Dafid Fajar Hidayat.HS, “Akselerasi Kemampuan Membaca Turost Santri Melalui Metode Al-Misbah: (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Krian - Sidoarjo)” (Kediri: *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 1, Desember 2024), hlm. 105.

⁴ Humayro Toha, Wildana Wargadinata, “Efektivitas Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Memahami Ilmu Nahwu Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin” (*Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 1, Februari 2023), hlm. 1-17.

⁵ Amir Mahmud dan Zaini Tamin Ar, “Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)” (*EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019), hlm. 156–176.

pendidikan salaf (tradisional). Hal ini selaras dengan visi misi pondok pesantren ini untuk melanjutkan perjuangan ulama *salafush sholih* serta mengembangkan dan meneruskan warisan keilmuan Islam yang telah dibangun selama berabad-abad lamanya. Bukan berarti sistem pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya meninggalkan sistem pendidikan modern, akan tetapi pondok ini juga sudah dilengkapi dengan ma'had Aly dan institut.

Pondok Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten mengembangkan sistem pendidikan diniyah formal (PDF). Sistem ini dirancang khusus untuk kalangan pesantren dengan kurikulum berstandar nasional, di mana porsi pembelajarannya lebih menekankan pada pendidikan agama sekitar 70%, sementara sisanya 30%, diisi dengan pelajaran umum. Kurikulum ini dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, serta memiliki pengakuan formal dari negara. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi ulama yang kompeten dan mendalam pemahamannya atau yang dikenal dengan sebutan *mutafaqqih fiddin* yang berlandaskan pada penguasaan kitab kuning sebagai basis utama⁶.

Setiap pondok pesantren biasanya memiliki pendekatan tersendiri dalam mengajarkan ilmu nahwu dan sharaf. Tujuannya tak lain agar para santri bisa lebih mudah memahami dan membaca kitab kuning secara tepat dan mendalam. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya salah satunya, yang menciptakan inovasi metode dalam pembelajaran nahwu dan sharaf dengan sebutan metode *Nashar*. Metode *Nashar* terbentuk tahun 2020 yang merupakan keinginan pimpinan pondok saat itu yaitu Drs. H. Muhammad Musyaffak, karena para santri mengalami kesulitan dan penurunan kemampuan dalam membaca kitab kuning. Hal ini disebabkan karena metode belajar melalui PDF dianggap terlalu berat dan kurang cocok untuk kondisi belajar saat ini.

Metode *Nashar* merupakan pendekatan dasar yang difokuskan untuk santri tsanawiyah atau PDF Wustho dan peserta didik lulusan SMP yang masih dalam tahap persiapan (*i'dad*) agar para santri lebih mudah dalam memahami dan mempelajari materi ilmu nahwu dan sharaf. Metode *Nashar* ini karangan asli Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang berisikan materi nahwu dan sharaf yang dinukil dari kitab-kitab klasik seperti *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Alfiyah Ibnu Malik*, dan juga *Nadhom Maqsud* dalam

⁶ Ali Mastur, "Integrasi Kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Al Fithrah Surabaya" (*Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, Vol. 10, No. 2, 2022), hlm. 165-183.

tulisan bahasa Indonesia. Dalam metode ini, disusun menjadi 3 jilid yang mana bahan ajar yang disajikan beragam sesuai tingkatan santri⁷.

Penelitian ini serupa dilakukan oleh Adi Ansari dan Mukhroji tahun 2024 dengan judul penelitian “Manajemen Pembelajaran Ilmu Alat (Nahwu Shorof) (Studi Kasus Pada Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam Martapura Kalimantan Selatan)” dalam pendekatan studi kasus. Perencanaan pembelajaran ditentukan atas dasar wakil kepala bidang kurikulum dan standar kompetensi santri dalam pelajaran ilmu alat. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan sistem klasikal untuk jenjang awaliyah dan tsanawiyah dengan cara membaca matan, menjelaskan materi, praktik (latihan soal), dan setoran hafalan. Sedangkan evaluasi yang digunakan berorientasi pada ketuntasan materi sehingga santri mampu membaca kitab kuning serta memperdalam isi kitab tersebut⁸.

Penelitian ini dianggap krusial karena ingin mengetahui secara mendalam terkait penerapan metode ini yang dapat membantu santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, khususnya dalam meningkatkan penguasaan ilmu nahwu dan sharaf mereka. Meski sudah ada beberapa studi sebelumnya tentang metode *Nashar* yang bisa menjadi referensi, kebanyakan dari penelitian tersebut lebih berfokus pada peran dan analisis metode ini dalam mempermudah proses membaca kitab kuning. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada bagaimana metode tersebut diterapkan untuk mempermudah para santri memahami dan mempelajari ilmu nahwu dan sharaf secara langsung, tanpa menyelami secara rinci praktik membaca kitab kuning yang memerlukan studi dan analisis yang lebih mendalam.

Penulis memilih Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya sebagai tempat penelitian karena para santri tingkat tsanawiyah di sana masih berada pada tahap awal dalam mempelajari ilmu nahwu dan sharaf. Kondisi ini menjadi latar penting untuk meneliti bagaimana metode *Nashar* diterapkan dan sejauh mana efektivitasnya dalam membantu santri memahami dasar-dasar ilmu tersebut. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama: pertama, untuk mengkaji penerapan metode *Nashar* dalam meningkatkan penguasaan nahwu dan sharaf di kalangan santri; kedua, untuk mengungkap berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran dengan metode

⁷ Ustadz Ilyas, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, 27 Mei 2025.

⁸ Adi Ansari, Mukhroji, “Manajemen Pembelajaran Ilmu Alat (Nahwu Shorof) (Studi Kasus Pada Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam Martapura Kalimantan Selatan)” (*TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 12, No. 1, 2024), hlm. 39-51.

tersebut. Harapannya, hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai manfaat serta tantangan dalam penggunaan metode *Nashar*, khususnya bagi santri pemula.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk menggali dan memahami data secara mendalam dalam bentuk deskripsi, baik melalui tulisan maupun ucapan dari para narasumber yang terlibat. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap realitas di lapangan secara lebih manusiawi dan menyeluruh, sesuai dengan kenyataan yang benar-benar dialami dan dirasakan langsung oleh para pihak yang terlibat. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang terletak di Jalan Kedinding Lor no. 99, Kecamatan Kenjeran, Surabaya. Fokus utama yang menjadi subjek penelitian ini meliputi para guru yang mengajar di lingkungan pondok pesantren.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode, seperti wawancara mendalam melalui sesi tanya jawab, baik format yang terstruktur maupun fleksibel yang melibatkan para guru sebagai partisipan utama. Dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, penelitian ini memakai pendekatan semi-terstruktur. Artinya, peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan inti, namun tetap memberikan keleluasaan bagi narasumber untuk berbicara lebih terbuka dan mendalam sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Selain itu, observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran nahwu sharaf yang menerapkan metode *Nashar*. Metode observasi merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengamati objek atau situasi secara langsung, baik dalam satu waktu maupun secara berkala. Peneliti juga memanfaatkan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data tambahan dari berbagai bahan tertulis, gambar, atau karya lainnya yang masih relevan dengan topik penelitian. Penggunaan beragam metode ini dimaksudkan agar peneliti bisa memperoleh data yang komprehensif, sehingga analisis terhadap proses pembelajaran nahwu sharaf dengan metode *Nashar* dapat dilakukan secara lebih mendalam dan bermakna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode *Nashar* dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf

Setiap pondok pesantren memiliki cara tersendiri dalam mengajarkan nahwu dan

sharaf agar memudahkan santri dalam memahami serta mampu membaca kitab kuning dengan baik. Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, metode yang dipilih adalah metode *Nashar*. Pendekatan ini mulai diterapkan sejak tahun 2020 sebagai respons atas menurunnya kemampuan santri dalam menguasai nahwu sharaf, khususnya dalam membaca kitab kuning. Munculnya metode ini juga tidak lepas dari inisiatif dan kepedulian kepala pondok saat itu, Drs. H. Muhammad Musyaffak, yang menginginkan adanya pembaruan dalam sistem pembelajaran.

Metode *Nashar* merupakan singkatan dari “Nahwu” dan “Sharaf”, yaitu dua disiplin ilmu penting dalam bahasa arab yang sering dipelajari di pesantren untuk memahami kitab kuning. Nahwu secara bahasa memiliki arti “menyengaja”⁹, sedangkan secara istilah Ilmu Nahwu sendiri dapat diartikan sebagai suatu cabang ilmu dalam kajian kebahasaan Arab yang secara khusus membahas tentang aturan-aturan gramatikal yang digunakan untuk memahami dan menentukan bentuk akhir dari suatu kata yang terdapat dalam sebuah susunan kalimat. Ilmu ini memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana suatu kata berubah atau tetap dalam struktur kalimat, baik dilihat dari sisi *i’rab* yaitu perubahan harakat akhir kata karena pengaruh posisi kata dalam kalimat maupun dari sisi *bina’*, adalah kondisi suatu kata yang ujung atau akhirnya tetap, tidak berubah meskipun posisi kata tersebut berpindah-pindah dalam susunan kalimat.¹⁰

Sementara itu, ilmu sharaf atau ilmu *tashrif* merupakan salah satu cabang dari ilmu alat dalam kajian kebahasaan Arab yang berfungsi sebagai perangkat penting untuk memahami dan menganalisis bentuk-bentuk kata dasar (*mufradat*) dalam bahasa Arab. Ilmu ini secara khusus mempelajari struktur internal kata, terutama perubahan bentuk pada kata kerja (*fi’il*) maupun kata benda (*isim*), baik dari segi penambahan huruf, perubahan harakat, pengurangan, penggantian, maupun penggabungan huruf¹¹. Kedua ilmu ini saling melengkapi, karena nahwu fokus pada bagaimana kata-kata tersusun dan berfungsi dalam kalimat, sedangkan sharaf fokus pada bagaimana bentuk kata dibuat

⁹ Ilmi, *Bahasa Arab Dasar Kelas Mufrod level 1*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm.74.

¹⁰ Siti Lum’atul Mawaddah, “Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern” (Yogyakarta: *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 2, 2022), hlm.106.

¹¹ Siti Durotun Naseha, Muassomah Muassomah, “Model Pembelajaran Ilmu Sharaf Dengan Menggunakan Metode Inquiry Dan Metode Snowball Tashrif” (Malang: *Jurnal Alfazuna*, Vol. 3, No.1, 2018), hlm.106.

dan berubah. Dengan menguasai keduanya, santri dapat membaca, menulis, dan memahami bahasa Arab dengan baik, terutama dalam membaca kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab klasik¹².

Metode *Nashar* merupakan pendekatan pembelajaran yang lahir dari inovasi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya untuk membantu santri memahami ilmu Nahwu dan Sharaf dengan lebih mudah dan menyenangkan. Dirancang khusus bagi pemula, metode ini memakai bahasa Indonesia yang sederhana serta dilengkapi dengan *nadhom* berirama lagu sebagai media bantu. Tujuannya adalah agar santri lebih cepat menangkap konsep-konsep dasar tata bahasa Arab dan mampu membaca kitab kuning dengan lebih percaya diri. Dengan pendekatan ini, metode *Nashar* menjadi jembatan bagi santri dalam mengatasi tantangan memahami struktur bahasa Arab klasik yang sering kali terasa rumit.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya menunjukkan bahwa pesantren ini telah merancang dan menerapkan metode *Nashar* sebagai strategi pembelajaran nahwu dan sharaf yang efektif. Metode ini dikembangkan oleh tim khusus di pesantren tersebut dengan tujuan utama memudahkan para santri dalam memahami dan membaca kitab kuning. Materi yang digunakan dalam metode *Nashar* diambil dari kitab-kitab klasik seperti *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Alfiyah Ibnu Malik*, dan *Nadhom Maqsud* namun disajikan dengan pendekatan yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh santri pemula.

Menurut salah satu ustadz dipondok tersebut, metode *Nashar* ini merupakan inovasi dalam pengembangan tradisi *turots* (membaca dan mempelajari kitab kuning) yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren. Seorang ustad juga mengungkapkan bahwa penerapan metode *Nashar* telah memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan penguasaan nahwu dan sharaf. Dalam hal perencanaan, pesantren membuat sebuah silabus yang memuat rincian materi pembelajaran yang akan disampaikan setiap minggu. Silabus ini menjadi panduan utama bagi para pengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terstruktur dan sistematis. Dengan adanya silabus, pengajar dapat mengelola waktu dan materi dengan lebih efisien, sehingga target pembelajaran dapat dicapai sesuai rencana.

¹² Hapsah Fauziah, Dahwadin, Yanyan Nurjani, dan Siti Aliyah, "Peran Ilmu Sharaf dan Nahwu terhadap Pemahaman Al-Qur'an Santri Salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Garut" (Garut: *Jurnal Naratas*, Vol. 01, No. 01, 2019), hlm.7.

Target dari perencanaan pembelajaran menggunakan metode *Nashar* adalah agar para santri dapat menyelesaikan pembelajaran hingga jilid 3 dalam kurun waktu satu tahun. Perencanaan yang matang ini menunjukkan keseriusan pesantren dalam memberikan pembelajaran yang terarah dan berorientasi pada hasil, sehingga santri dapat menguasai ilmu nahwu dan sharaf dengan lebih efektif dan efisien. Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran nahwu sharaf menggunakan metode *Nashar* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya ini merupakan langkah strategis yang menggabungkan materi klasik dengan pendekatan yang lebih mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah santri dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan semangat belajar dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan¹³.

Pelaksanaan Pembelajaran Nahwu Sharaf dengan Metode *Nashar*

Pada hakikatnya, pembelajaran yaitu suatu tindakan dengan disengaja yang dilakukan oleh sorang pendidik agar mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Nasution mendeskripsikan pembelajaran sebagai proses penataan atau pengorganisasian lingkungan secara efektif dan menghubungkannya dengan peserta didik untuk memfasilitasi pengalaman belajar. Sedangkan, Gulo mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya untuk membangun sistem lingkungan yang meningkatkan kegiatan belajar. Biggs dalam Sugihartono membagi menjadi tiga konsep pembelajaran diantaranya pembelajaran dari segi kualitatif, kuantitatif, dan institusional. Dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran melibatkan upaya sadar dari guru untuk berbagi pengetahuan, mengatur, dan membangun sistem lingkungan melalui metode yang beragam yang memungkinkan peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar secara produktif, efisien, dan dengan hasil terbaik¹⁴.

Proses pembelajaran merupakan perpaduan kegiatan peserta didik dengan seorang guru yang memiliki pengetahuan lebih dan dapat melakukan kegiatan pengajaran. Hamalik menyatakan bahwa proses pembelajaran identik sebagai komunikasi antara peserta didik dengan guru yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang terjadi dalam lingkungan dan jangka waktu tertentu¹⁵. Selain itu,

¹³ Choirus Sholihin, "Eksplorasi Metode Nashar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya" (Surabaya: *El Banat*, Vol. 14, No. 2, 2024), hlm.194 – 195.

¹⁴ Rifqi Festiawan. Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. J K. (2020),11–12.

¹⁵ Hazal Fitri, "Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh" (*Jurnal*, Vol. II, No. 2, 2016), hlm. 188.

Sugihartono dkk menjelaskan pembelajaran dengan cara yang lebih praktis. Mereka melihat pembelajaran sebagai proses yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik sebagai bentuk usaha untuk membagikan pengetahuan kepada peserta didik. Caranya adalah mengatur dan membangun lingkungan belajar yang terorganisir melalui bermacam-macam metode, sehingga peserta didik mampu belajar dengan lebih efektif dan mudah menangkap materi yang diajarkan.¹⁶

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pembelajaran bukan sekadar menyampaikan informasi saja, melainkan sebuah proses yang dirancang dengan terstruktur dan penuh perencanaan. Guru berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, memilih strategi serta metode yang tepat, serta mengatur lingkungan agar peserta didik bisa lebih terlibat dan memahami materi dengan baik. Dengan pengelolaan yang baik, proses belajar jadi lebih mengasyikkan dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga benar-benar menguasai dan memahami materi secara mendalam. Dalam proses ini, ada dua aktivitas utama yang berlangsung bersamaan, yaitu kegiatan guru dan peserta didik, yang memiliki ciri khas seperti keterlibatan keduanya, tujuan untuk mengubah perilaku peserta didik, serta proses dan hasil yang sudah direncanakan dan terprogram dengan baik.

Rianto menyatakan bahwa proses pembelajaran meliputi tiga tahapan yaitu pada tahap pertama (tahap pemula), instruktur menyiapkan pembelajaran dengan memverifikasi kehadiran peserta didik, memberikan *pre-test*, dan mengulas materi sebelumnya (apersepsi) untuk menghubungkannya dengan informasi baru. Tahap kedua (tahap pengajaran), pengajar mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, mengklarifikasi topik, menggunakan sumber daya jika diperlukan, dan menyimpulkan dengan merangkum materi pelajaran. Tahap ketiga (tahap penilaian dan pemantauan berkelanjutan), pendidik mengevaluasi pemahaman peserta didik dengan mengajukan pertanyaan, meninjau kembali konsep-konsep yang belum dipahami, memberikan tugas, dan memperkenalkan topik untuk sesi yang akan datang¹⁷. Ketiga fase ini sangat penting untuk membuktikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan sejalan dengan tujuan pembelajaran.

¹⁶ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural" (*Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No.1, 2017), hlm. 70.

¹⁷ Riyanto Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran nahwu dan sharaf di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya menggunakan metode *Nashar*. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan implementasi metode *Nashar* dalam penguasaan nahwu sharaf di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, akan disajikan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Metode *Nashar* merupakan inovasi yang dikembangkan oleh tim khusus di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya untuk memudahkan santri pemula dalam memahami nahwu dan sharaf. Materinya disusun berdasarkan kitab *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Alfiyah Ibnu Malik*, dan *Nadhom Maqsud*, namun dikemas dalam bahasa Indonesia yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri kelas VII. (pemula).

Berbeda dengan penggunaan langsung kitab *Jurumiyah* yang ditulis dalam bahasa Arab dan seringkali membutuhkan penerjemahan dari guru, metode *Nashar* memberikan efisiensi dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, santri dapat lebih cepat menguasai kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab tanpa terlebih dahulu menghadapi hambatan linguistik, sehingga pemahaman konsep dapat dicapai secara lebih efektif sejak tahap awal pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan silabus mingguan yang berisi rincian materi yang akan disampaikan setiap pertemuan. Silabus ini menjadi pedoman dalam mencapai target pembelajaran, yaitu menyelesaikan tiga jilid metode *Nashar* dalam kurun waktu satu tahun. Penyusunan silabus yang sistematis membantu guru dalam mengatur alur pembelajaran secara bertahap dan terarah.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran nahwu sharaf dengan metode *Nashar* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya berlangsung setiap hari Senin hingga Kamis, dengan durasi dua jam pelajaran atau 80 menit setiap pertemuan yang dimulai pukul 12.40 sampai 14.00 WIB. Proses belajar dilakukan secara tatap muka antara santri dan ustadz/ustadzah, mencakup interaksi aktif antara santri dan ustadz/ustadzah melalui penyampaian materi serta sesi tanya jawab. Hal ini menjadikan suasana kelas lebih hidup dan mendukung tercapainya tujuan

pembelajaran.

Metode ini dijalankan dengan membagi santri ke dalam kelompok kecil di setiap satu kelasnya, yang masing-masing kelompok terdiri dari 10 hingga 15 orang. Masing-masing kelompok dibimbing oleh satu seorang ustadz\ustadzah. Dalam pelaksanaannya, materi yang diajarkan mengikuti silabus mingguan yang telah dirancang sebelumnya. Setiap pertemuan diawali dengan ucapan salam, doa, menyanyikan *nadhom*, dan mengulas kembali materi sebelumnya. Tahap ini dilanjutkan dengan penjelasan materi menggunakan bahasa yang sederhana dan disertai contoh-contoh aplikatif. Santri kemudian menirukan bacaan, mengerjakan soal, dan mempraktikkan kaidah yang dipelajari. Proses ini juga melibatkan kegiatan menulis, karena buku ajar yang digunakan telah dilengkapi dengan berbagai macam latihan untuk menunjang pemahaman materi. Sebagai penutup setiap sesi pembelajaran, dilakukan evaluasi harian melalui latihan soal. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir latihan, tetapi juga mempertimbangkan keaktifan santri serta kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah bahasa Arab secara tepat dalam kalimat. Rangkaian ini mencerminkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Evaluasi Pembelajaran Nahwu Sharaf dengan Metode *Nashar*

Salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai seorang pendidik adalah kemampuan untuk melakukan evaluasi. Ini mencakup kemampuan untuk memantau dan menilai proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sekaligus mengevaluasi pencapaian hasil belajar para peserta didik¹⁸. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, Norman E. Gronlund (1976) mendefinisikan evaluasi sebagai proses yang terstruktur dan terencana untuk menilai sejauh mana peserta didik berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketika melakukan evaluasi, biasanya kita harus membuat sebuah penilaian yang terkadang dipengaruhi oleh pendapat pribadi atau subjektif. Proses ini memang memerlukan data hasil pengukuran yang lengkap, disertai dengan informasi dari berbagai aspek penilaian. Tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kreativitas, sikap, minat, dan keterampilan santri agar gambaran pencapaiannya lebih utuh dan menyeluruh. Oleh sebab itu, proses evaluasi sebagai alat

¹⁸ Asrul, Abdul Hasan Saragih, dan Mukhtar, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Surya Sarana, Cetakan Pertama, 2022), hlm. 15.

ukur yang dipilih pun beragam, disesuaikan dengan jenis data yang ingin kita peroleh dan fokus penilaiannya¹⁹.

Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, kegiatan evaluasi untuk pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf dengan menggunakan metode *Nashar* dilakukan setiap selesai menyampaikan satu bagian materi. Evaluasi dilakukan oleh para santri melalui pengerjaan soal-soal latihan yang terdapat dalam kitab *Nashar*. Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan dalam bentuk lisan (*syafawi*) dan tertulis (*tahriri*), yang meliputi Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester, serta ujian penutup jilid sebagai syarat untuk melanjutkan ke jilid berikutnya. Ketika dalam evaluasi tersebut, apabila santri belum mencapai standar nilai minimal yang ditentukan, maka akan dilakukan remidi agar mampu memperbaiki atau meningkatkan nilai yang belum mencapai standar nilai minimal. Standar nilai minimal yang harus dicapai santri dalam ulangan sekurang-kurangnya adalah 70 dari nilai sempurna. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana santri mampu menguasai dan menerapkan ilmu nahwu dan sharaf dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, evaluasi ini juga menjadi tolok ukur keberhasilan penerapan metode *Nashar* yang digunakan selama proses belajar.

Penggunaan metode *Nashar* dalam pembelajaran nahwu dan sharaf terbukti cukup membantu santri dalam meningkatkan pemahaman mereka. Dengan metode ini, mereka menjadi lebih terampil dalam menguasai kaidah-kaidah nahwu sharaf dan lebih percaya diri saat membaca serta memahami isi kitab-kitab kuning. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang memperlihatkan bahwa santri mampu mengenali dan mendeteksi lafadz dalam latihan soal dengan baik. Dengan kata lain, mereka sudah mampu memahami materi nahwu sharaf yang dipelajari melalui metode *Nashar*. Bagi santri dalam tahap awal belajar, metode ini sangat membantu mereka agar lebih mudah membaca kitab dan lebih percaya diri dalam membedakan struktur kalimat berdasarkan aturan nahwu sharaf. Selain itu, santri juga merasa belajar nahwu sharaf dengan metode ini mengasyikkan dan memudahkan mereka, karena bahan ajar disajikan dengan *nadhom* yang dilagukan, sehingga lebih praktis dan mudah dihafal. Para pengajar pun menyatakan bahwa setelah menerapkan metode *Nashar* ini, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan santri dan melihat adanya kemajuan yang nyata setelah

¹⁹ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 7.

menerapkan metode ini dalam pembelajaran nahwu sharaf.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Nahwu Sharaf dengan Menggunakan Metode *Nashar*

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran tidak selalu berjalan mulus seperti yang direncanakan. Terkadang, ada berbagai hal yang bisa memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor ini bisa datang dari dalam diri peserta didik, metode yang digunakan, lingkungan belajar, maupun peran guru itu sendiri. Semua elemen tersebut saling berkaitan dan menentukan seberapa efektif proses belajar itu berlangsung. Oleh karena itu tentunya harus memahami terlebih dahulu berbagai komponen yang termasuk dalam pendidikan seperti faktor pendukung ataupun faktor penghambat dalam pembelajaran²⁰.

Faktor pendukung adalah segala hal yang berperan dalam memperlancar dan mempermudah jalannya proses pembelajaran. Faktor ini bisa berupa dorongan, bantuan, atau kondisi yang menunjang, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif. Hal ini bisa berasal dari beberapa aspek, diantaranya dari aspek internal peserta didik, aspek eksternal, dan aspek manajemen sekolah²¹. Sedangkan faktor penghambat merupakan keadaan yang menyebabkan hambatan yang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran sehingga tujuan tidak tercapai dengan maksimal.

Dalam praktiknya, metode *Nashar* memiliki sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan penerapannya. Namun demikian, juga terdapat sejumlah tantangan yang menjadi penghambat optimalisasi pembelajaran. Dari segi faktor pendukung, terdapat beberapa hal yang memperkuat efektivitas metode *Nashar* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Pertama, adanya alokasi waktu mata pelajaran *Nashar* yang cukup besar dalam jam tatap muka memungkinkan santri untuk mempelajari materi secara mendalam dan berkelanjutan. Kedua, ketersediaan pengajar yang telah mengikuti pelatihan dan memiliki pengalaman mengajar, metode ini sangat menunjang proses pembelajaran yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan santri. Ketiga, penggunaan buku *Nashar* yang telah disusun dengan bahasa Indonesia serta dilengkapi

²⁰ Mutia Balkis Winanda, Annisa Fikria Hasibuan, Muhammad Ilham Maulana Batu Bara, "Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Terhadap Peserta didik/i MIN 1 Labuhanbara Selatan" (*Effect: Jurnal Kajian Konseling*, No.2, 2, 2023), hlm. 93.

²¹ Mawardi, Sri Handayani, "Faktor-Faktor Penunjang Kemampuan Belajar Di Sekolah Dasar Negeri Lae Lange Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam" (*Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, 10, 2019), hlm. 103.

dengan contoh dan latihan per bab memberikan kemudahan bagi santri dalam memahami materi secara bertahap. Keempat, penerapan model halaqoh kecil, dengan rasio maksimal 15 santri setiap satu pengajar, memberikan ruang interaksi yang lebih intensif dan personal antara guru dan santri.

Keberhasilan metode ini juga dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat. Salah satu kendala menggunakan metode *Nashar* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah kemampuan dasar santri yang sangat minim, bahkan sebagian besar memulai dari nol dalam hal pengetahuan nahwu sharaf. Hal ini memaksa guru untuk mengulang dasar-dasar secara terus-menerus dan menghambat progres kelas. Selain itu, masih banyak santri yang belum mampu menulis Arab pegon, padahal keterampilan ini menjadi bagian penting dalam proses latihan menulis dan memahami struktur kalimat. Di sisi lain, motivasi atau *himmah* santri dalam mempelajari *Nashar* juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa santri menunjukkan minat yang rendah karena tidak memiliki tujuan khusus dalam mempelajari ilmu ini. Ditambah lagi, motivasi sebagian santri mondok lebih berorientasi pada ijazah formal atau keamanan lingkungan, bukan pada tujuan akademik seperti mempelajari *Nashar*.

Penerapan metode *Nashar* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya membawa berbagai pengaruh, baik itu positif ataupun negatif, tergantung dari sejauh mana faktor-faktor pendukung dan penghambat hadir dalam prosesnya. Ketika elemen pendukung dapat berjalan optimal, maka dampak positif dari metode ini cukup signifikan. Sebaliknya, jika hambatan-hambatan yang ada tidak diatasi, maka efektivitas metode ini akan tergerus.

Dari sisi positif, dukungan berupa alokasi jam pelajaran yang cukup memberikan ruang bagi santri untuk belajar secara bertahap tanpa terburu-buru. Pengajar yang sudah berpengalaman dan terlatih dalam menerapkan metode *Nashar* juga memainkan peran kunci dalam memastikan pembelajaran berjalan efektif, karena mereka mampu menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami, sekaligus membimbing santri secara lebih personal. Selain itu, penggunaan buku berbahasa Indonesia yang dilengkapi dengan contoh dan latihan menjadikan materi lebih mudah dipahami, terutama bagi santri yang belum terbiasa dengan bahasa Arab. Halaqoh kecil kelompok kecil sebagai model belajar pun menjadi kekuatan tersendiri karena memungkinkan pendekatan yang lebih intensif dan mempercepat proses pendampingan bagi setiap santri.

Namun di sisi lain, metode ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah melambatnya proses belajar akibat rendahnya kemampuan dasar santri. Banyak santri yang memulai pembelajaran tanpa bekal ilmu nahwu dan sharaf, bahkan belum bisa membaca dan menulis huruf pegon. Hal ini membuat guru harus memulai dari tingkat yang sangat dasar, yang tentu menghambat laju pembelajaran. Selain itu, rendahnya semangat atau motivasi belajar santri menjadi persoalan serius. Ketika santri tidak memiliki niat kuat untuk belajar *Nashar* dan hanya menjadikan pondok sebagai tempat tinggal demi ijazah formal atau keamanan lingkungan, maka keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran menjadi sangat minim. Akibatnya, hasil belajar pun kurang optimal.

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penerapan metode *Nashar* di Pondok Pesantren Assaalfi Al Fithrah Surabaya, pihak lembaga telah melakukan sejumlah langkah strategis. Bagi santri yang memiliki motivasi belajar rendah, para pendidik berupaya memberikan dorongan terlebih dahulu melalui pendekatan personal dan motivasi langsung, agar santri memiliki keinginan untuk belajar dan memahami ilmu nahwu dan sharaf. Pendekatan ini dianggap penting untuk membangkitkan *himmah* atau semangat belajar, terutama bagi mereka yang belum memiliki tujuan akademik yang jelas.

Sementara itu, bagi santri yang benar-benar memulai dari nol (pemula), khususnya dalam hal kemampuan dasar seperti menulis Arab pegon maupun Arab sambung, lembaga telah menyediakan buku khusus yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran tahap awal. Buku ini menjadi panduan praktis yang membantu santri memahami bentuk tulisan dan struktur bahasa Arab secara perlahan namun terarah. Selain itu, lembaga juga secara rutin mengadakan rapat internal dua kali dalam sebulan. Rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi kelancaran proses belajar mengajar, termasuk dalam hal penerapan metode *Nashar*. Melalui forum ini, para pendidik dapat berbagi pengalaman, menyampaikan kendala yang dihadapi, dan merumuskan solusi secara kolektif. Tidak kalah penting, lembaga memastikan bahwa para pengajar memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ilmu nahwu dan sharaf, tidak hanya terbatas pada satu kitab rujukan saja. Pendalaman ini memungkinkan para guru menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kondisi santri, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan menyentuh kebutuhan santri secara lebih komprehensif.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode *Nashar* dalam pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya secara signifikan meningkatkan penguasaan santri terhadap materi tersebut. Metode ini efektif karena menyajikan materi dengan pendekatan yang sederhana, interaktif, dan menyenangkan melalui bahasa Indonesia dan *nadhom* berbasis nyanyian, sehingga memudahkan santri tahap awal dalam memahami konsep dasar nahwu dan sharaf. Inovasi ini merupakan pengembangan dari metode tradisional, yang sebelumnya bersifat konvensional, menjadi lebih modern dan adaptif terhadap kebutuhan belajar santri saat ini. Secara umum, metode *Nashar* dapat menjadi solusi inovatif yang mendukung keberhasilan pendidikan keilmuan bahasa Arab, khususnya dalam mempercepat penguasaan tata bahasa dan pembacaan kitab kuning di tingkat dasar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran *language acquisition* berbasis pendekatan inovatif yang berorientasi pada kemudahan dan efektivitas, serta menegaskan pentingnya inovasi dalam memperbaiki sistem edukasi pesantren tradisional agar mampu bersaing dan relevan dalam era modern.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan berkelanjutan yang fokus pada pengembangan metode pengajaran bahasa Arab yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan belajar santri di era digital dengan menekankan integrasi teknologi informasi dan media sosial untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi berbahasa. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif, mengukur dampaknya terhadap hasil belajar, serta mengkaji aspek keberlanjutan dari penerapan teknologi dalam pendidikan bahasa Arab, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kualitas pendidikan bahasa Arab dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efisien di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, A., & Mukhroji. (2024). Manajemen Pembelajaran Ilmu Alat (Nahwu Shorof) (Studi Kasus Pada Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam Martapura Kalimantan Selatan). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 12 (1), 39–51.
- Asrul, Saragih, A. H., & Mukhtar. (2022). *Evaluasi Pembelajaran (Cetakan Pertama)*. Medan: Perdana Surya Sarana.
- Balkis Winanda, M., Hasibuan, A. F., & Maulana Batu Bara, M. I. (2023). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Peserta didik/i MIN 1 Labuhanbara Selatan. *Effect: Jurnal Kajian Konseling*, 2 (2), 93.
- Fauziah, H., Dahwadin, Nurjani, Y., & Aliyah, S. (2019). Peran Ilmu Sharaf dan Nahwu Terhadap Pemahaman Al-Qur'an Santri Salafiyyah Pondok Pesantren Miftahul Muhtadiin Garut. *Jurnal Naratas*, 1 (1), 7.
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Festiawan, R. (2020). *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran*. J K.
- Fitri, H. (2016). Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh. *Jurnal*, 2 (2), 188.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (1), 70.
- Ilmi. (2020). *Bahasa Arab Dasar Kelas Mufrod Level 1*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Lum'atul Mawaddah, S. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4 (2), 106.
- Mahmud, A., & Ar, Z. T. (2019). Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati). *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9 (2), 156–176.
- Mastur, A. (2022). Integrasi Kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, 10 (2), 165–183.
- Mawardi, & Handayani, S. (2019). Faktor-Faktor Penunjang Kemampuan Belajar di Sekolah Dasar Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2), 103.
- Najib, M. M., & Hidayat, D. F. H. (2024). Akselerasi Kemampuan Membaca Turost

- Santri Melalui Metode Al-Misbah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Krian - Sidoarjo. Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora, 3 (1), 105.
- Naseha, S. D., & Muassomah. (2018). Model Pembelajaran Ilmu Sharaf dengan Menggunakan Metode Inquiry dan Metode Snowball Tashrif. Jurnal Alfazuna, 3 (1), 106.
- Rozi, F., & Zubaidi, A. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Li Al-Ulum dalam Belajar Membaca Buku Klasik di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3 (2), 157–174.
- Sholihin, C. (2024). Eksplorasi Metode Nashar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. El-Banat, 14 (2), 194–195.
- Toha, H., & Wargadinata, W. (2023). Efektivitas Metode Al Miftah Lil Ulum dalam Memahami Ilmu Nahwu Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin. Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 4 (1), 1–17.
- Tohir, K. (2020). Model Pendidikan Pesantren Salafi. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Ustadz Ilyas Rahman. (2025, Mei 27). Wawancara. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.
- Yatim, R. (2010). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media.